
Eksplorasi mandiri: Pengembangan alat penilaian inovatif bagi siswa sekolah dasar

Tri Susilowati¹, Windari Yuli Fitriani¹, Adi Priyono¹, Sri Budyartati^{2*}, Siti Seituni³

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara No.157, Kota Yogyakarta, 55165, Indonesia.

² Universitas PGRI Madiun -Madiun, Indonesia

³ STKIP PGRI Situbondo -Situbondo, Indonesia

* Corresponding Author.e-Mail: sribudyartati@unipma.ac.id

Received: 18 May 2022; Revised: 6 June 2022; Accepted: 28 June 2022

Abstrak: Salah satu pendidikan karakter yang harus dikembangkan adalah nilai karakter mandiri. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental individu agar tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Penilaian karakter mandiri yang biasanya dilakukan di sekolah dan secara tatap muka langsung ketika masa pandemi menjadi kendala. Tujuan Penelitian untuk mengetahui cara mengembangkan instrumen penilaian mandiri pada masa pandemi, untuk mengetahui kualitas instrumen penilaian mandiri yang akan dikembangkan dilihat dari validitas dan reliabilitasnya, untuk mengetahui hasil instrumen yang telah diujicobakan kepada peserta didik sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian dan pengembangan (research and development). Hasil uji validitas terhadap lembar kerja siswa berdasarkan validasi ahli semua soal ber kriteria sangat relevan dan dinyatakan valid, oleh karena itu validasi ahli hanya dilakukan sekali. Lembar kerja siswa dikatakan efektif dan layak, serta tidak ada saran perbaikan sehingga lembar kerja siswa dapat langsung digunakan sebagai instrumen penelitian. Nilai cronbach's alpha $0.880 > 0.60$ maka dapat disimpulkan bahwa ke 15 butir pertanyaan atau semua butir pertanyaan angket untuk variable "penilaian afektif aspek kemandirian siswa sekolah dasar" adalah reliabel atau konsisten. Hasil rotasi varimax. Variabel-variabel sudah terdistribusikan pada masing-masing faktor yaitu 3 faktor yang terbentuk.

Kata Kunci: : penilaian afektif, masa pandemi, mandiri

Development of assessment instruments independence aspects basic school students in the pandemic period

Abstract: One of the character education that must be developed is the value of independent character. Independent character education aims to shape the character, morals, morals, and mentality of individuals, so as not to depend on the help of others in completing their tasks. Obstacles to independent character assessment during a pandemic, which is usually done in school and face-to-face. This research was conducted to find out how to develop an independent assessment instrument during a pandemic, to determine the quality of the self-assessment instrument that will be developed in terms of its validity and reliability, to determine the results of the instruments that have been tested on elementary school students. Research conducted by researchers is a type of research and development (research and development). The results of the validity test on student worksheets based on expert validation all criterion questions are very relevant and declared valid. So expert validation is only done once. Student worksheets are said to be effective and feasible, and there are no suggestions for improvement so that student worksheets can be directly used as research instruments. Because the Cronbach's alpha value is $0.880 > 0.60$, it can be concluded that the 15 question items or all questionnaire question items for the variable "affective assessment of elementary school student independence aspects" are reliable or consistent. Varimax rotation results. The variables have been distributed to each factor, namely 3 factors that are formed.

Keywords: affective assessment, pandemic period, independent

PENDAHULUAN

Saat ini Corona menjadi pembicaraan yang hangat. Di belahan bumi manapun, corona masih mendominasi ruang publik. Dalam waktu singkat saja, namanya menjadi trending topik, dibicarakan di sana-sini, dan diberitakan secara masif di media cetak maupun elektronik. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2)* yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menyebabkan penyakit menular ke manusia.

Sebagai sebuah aktivitas pembelajaran formal, penilaian tetap harus dilakukan. Namun, penilaian dilakukan bukan untuk menentukan standar pencapaian (*attainment level*) atau kepentingan nilai (*assigning grade*) semata. Penilaian dilakukan mestinya dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat menemukan cara belajar yang lebih baik bagi dirinya pada setiap subjek yang dipelajari/diajarkan. Penilaian semacam ini disebut dengan penilaian formatif, yakni skor/nilai hasil sebuah aktivitas penilaian bukanlah standar pencapaian ataupun tujuan proses pembelajaran. Karena jika kita menggunakannya sebagai tujuan proses pembelajaran, nilai sesungguhnya yang merupakan ukuran dari status pembelajaran akan hilang dan justru mendistorsi proses pembelajaran yang diharapkan (Hendriana et al., 2014).

Menurut Popham (2017), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik. Permasalahan yang timbul adalah apakah semua aspek afektif itu dapat ditumbuh kembangkan melalui pembelajaran daring? Jika ya, maka dapatkah diamati/diukur agar dapat dilakukan penilaian terhadap keberhasilannya.

Tujuan pembelajaran dari segi afektif mengarah pada pembentukan empatik yang melibatkan perasaan atau emosi yang menjadi dasar bagi peserta didik tumbuh menjadi manusia yang menghargai atau menghormati orang lain di lingkungannya. Bloom membagi ranah afektif menjadi beberapa tingkatan, yaitu; 1) penerimaan, berkaitan dengan kepekaan peserta didik menerima penjelasan guru; 2) partisipasi, berkaitan dengan kerelaan atau kesediaan untuk secara aktif turut serta dalam suatu kegiatan; 3) penilaian dan penentuan sikap, berkaitan dengan kemampuan menilai sesuatu dan menentukan sikap atas hasil penilaian terhadap sesuatu tersebut; 4) organisasi, berkaitan dengan kemampuan membentuk nilai pedoman hidup yang dapat menjadi pegangan dalam hidup; dan 5) pembentukan pola hidup, berkaitan dengan kemampuan penghayatan nilai kehidupan yang kemudian diserap menjadi milik pribadi untuk mengatur kehidupan sendiri.

Menurut (Koesoema, 2007) pendidikan karakter mandiri merupakan dinamika pengembangan yang berazaskan pada kemampuan diri sendiri dan berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai mandiri sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. (Zubaedi., 2011) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter mandiri ialah pendidikan yang menanamkan aspek-aspek kemandirian dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki sikap percaya diri, pantang menyerah dan terhindar dari ketergantungan pada orang lain.

Pendidikan karakter mandiri merupakan upaya untuk mengembangkan karakter positif siswa. Tujuan pendidikan di Indonesia mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan, pribadi dan sosial. Artinya, pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan yang sekuler, individualistik, dan

bukan pula pendidikan sosialisitik. Tetapi pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mencari keseimbangan antara ketuhanan, pribadi, dan sosial.

Menurut Dharma Kesuma (2018), tujuan pendidikan karakter mandiri, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut: (1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter mandiri secara bersama.

Ada kendala penilaian karakter mandiri ketika masa pandemi ini tak kunjung selesai. Penilaian yang biasanya banyak dilakukan di sekolah dan secara tatap muka langsung. Maka guru harus membuat suatu terobosan agar penilaian afektif aspek kemandirian siswa ini bisa terus dilaksanakan dan bahkan ditingkatkan lagi di masa pandemi, mengingat di masa pandemi ini ada peran serta orang tua dan lingkungan sekitar yang memberi pengaruh yang besar pada penilaian afektif aspek kemandirian siswa.

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Menurut (Mustari, 2011) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (Desmita, 2009) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggungjawab.

(Asmani, 2011) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter mandiri adalah penanaman nilai-nilai kemandirian dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Senada dengan pendapat tersebut, Ilahi (Ilahi, 2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada kebebasan berkarya dan berpendapat sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.

Di sekolah, penguatan pendidikan karakter ini telah dilakukan dengan baik yaitu dengan menyelipkan nilai-nilai karakter ini pada setiap aktivitas pembelajaran (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017). Namun hal ini tidak akan berjalan maksimal karena semestinya pendidikan karakter harus melibatkan semua aspek lingkungan secara garis besar yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Supranoto, 2015). Di masyarakat pola pendidikan karakter ini sebenarnya telah dilakukan melalui aturan norma serta kearifan lokal yang berlaku di masyarakat, sehingga setiap individu akan dibatasi dan diluruskan oleh aturan norma serta kearifan lokal tersebut sehingga menjadi terbiasa dalam sikap karakter yang sesuai dan diterima di masyarakat itu sendiri. Sedangkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga merupakan pendidikan karakter terbaik yang bisa dilakukan. Selama ini usaha optimalisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini kurang maksimal atau belum dikonsepsi dengan baik (Setiardi, 2017). Karena kurangnya kesadaran orang tua dalam pendidikan karakter untuk anaknya, kesibukan orang tua, dan ketidaktahuan orang tua bagaimana cara membentuk karakter anak yang baik (Muslikhin, 2019).

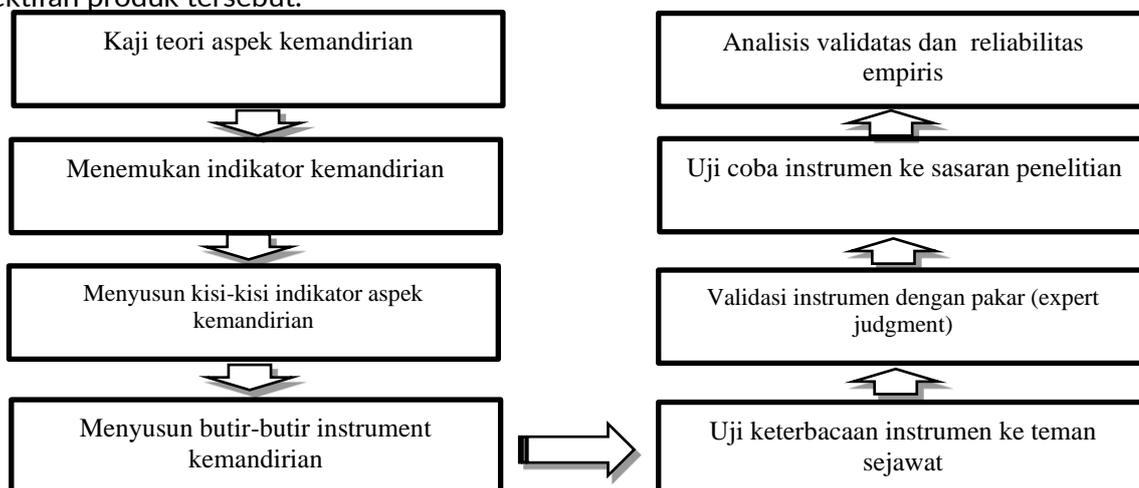
Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini penting dilakukan untuk penyusunan instrumen sikap mandiri untuk mempermudah penilaian kemandirian siswa sekolah dasar di masa pandemi.

METODE

Model penelitian yang digunakan mengacu pada pengembangan instrumen afektif (Perez & Mardapi, 2015) terdapat sepuluh langkah mengembangkan instrumen dan dimodifikasi (disederhanakan) menjadi delapan (8) langkah, yang terdiri dari: (1) menyusun spesifikasi instrumen (kisi-kisi instrumen, rubrik instrumen, skala instrumen, kriteria penilaian); (2) mentelaah instrumen; (3) melakukan uji coba terbatas; (4) menganalisis instrumen; (5) memperbaiki instrumen; (6) melakukan uji coba diperluas; (7) Menafsirkan hasil instrumen; (8) (Instrumen Final).

Responden dalam penelitian ini 55 siswa pada uji coba terbatas dan 90 siswa pada uji coba diperluas SD Islam Miftahul Huda Wonosobo dan SD Negeri 2 Krinjing Wonosobo. Instrumen merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian karakter mandiri, yang terdiri dari (1) lembar validasi instrumen yang diberikan kepada para pakar untuk memperoleh validitas isi instrumen, (2) lembar penilaian diri oleh siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Menurut (Sugiyono, 2015) metode penelitian dan pengembangan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.



Gambar 1. Prosedur Prosedur Penyusunan Instrumen

Validitas Permukaan

Validitas permukaan merupakan tipe validitas yang menggunakan kriteria yang sangat sederhana, karena hanya melihat dari sisi muka atau tampak dari instrumen itu sendiri". Dengan kata lain validitas ini hanya didasarkan dengan penilaian selintas mengenai instrumen penelitian, apabila instrumen telah tampak sesuai dengan apa yang ingin diukur maka validitas permukaan dikatakan telah terpenuhi.

Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden. Melalui uji keterbacaan ini diharapkan dapat mengetahui instrumen yang telah dibuat dapat dipahami oleh responden baik itu struktur bahasa ataupun maksud pernyataan yang diajukan. Dalam uji keterbacaan ini peneliti menggunakan 3 kriteria penilaian yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Untuk mengidentifikasi kriteria tersebut peneliti melakukan pengolahan data untuk menentukan nilai dari kriteria tersebut. Berikut merupakan hasil dari pengolahan data yang diperoleh untuk menjadi pedoman interpretasi keterbacaan instrumen.

Dalam pelaksanaan uji keterbacaan peneliti meminta bantuan kepada 1 orang teman sejawat (bukan sampel) untuk menelaah ketatabahasaan dalam instrumen penelitian yang telah dibuat. Untuk hasil perhitungan uji coba keterbacaan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

Tabel 1 Pedoman interpretasi keterbacaan instrumen.

Presentase Skor	Tingkat Keterbacaan
33.33 - 55.55	Kurang
55.56 - 77.78	Cukup
77.79 - 100	Baik

Validitas Reliabilitas

Validasi instrumen menggunakan validitas isi dan konstruk. Validitas isi oleh 3 *Expert Judgment* yang dianalisis menggunakan formula Aiken's V.. Validitas konstruk dianalisis menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) yang diawali dengan analisis kecukupan sampel melalui besaran koefisien KMO > 0,5 dan Uji kelayakan data dengan koefisien MSA > 0,5. Selanjutnya dilanjutkan analisis faktor untuk melihat jumlah faktor yang terbentuk, validitas konstruk dengan melihat loadings factor > 0,3 maka validitas konstruk terpenuhi (item instrumen valid). Untuk menghitung reliabilitas penilaian diri oleh siswa digunakan rumus Cronbach Alpha. Estimasi reliabilitas instrumen penilaian karakter dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan kriteria reliabilitas instrumen menurut (Sugiyono, 2011) suatu instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitasnya minimal 0,6.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis faktor. Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi. Indikator yang digunakan berasal dari landasan teori yang sudah ada, oleh karena itu maka analisis faktor ini merupakan analisis faktor konfirmatori, yaitu analisis yang bertujuan untuk menguji teori secara empiris atau melakukan konfirmasi mengenai struktur faktor yang ada.

Keputusan pertama yang harus diambil oleh peneliti adalah menganalisis apakah data yang ada cukup memenuhi syarat dalam analisis faktor. Langkah pertama ini dicari dengan mencari korelasi matriks antara indikator-indikator yang diobservasi. Namun, dalam penelitian ini menggunakan metode ukuran Kaiser-Meyer Olkin (KMO). Metode ini paling banyak digunakan untuk melihat syarat kecukupan data untuk analisis faktor. Metode KMO digunakan untuk mengukur kecukupan sampling secara menyeluruh dan mengukur kecukupan sampling untuk setiap indikator. Metode ini mengukur homogenitas indikator. Adapun rumus dasar untuk menghitung KMO adalah sebagai berikut:

$$KMO = \frac{\sum \sum_{i \neq j} r^2_{ij}}{\sum \sum r^2_{ij} + \sum \sum a^2_{ij}} \dots\dots\dots 1$$

Dimana :

r_{ij} = koefisien korelasi

A_{ij} = koefisien korelasi parsial

Selain memasukkan semua indikator di dalam perhitungan korelasi, KMO jugamenghitung koefisien korelasi didalam analisis faktor untuk indikator tertentu, rumusnya sebagai berikut:

$$MSA = \frac{\sum r^2_{ij}}{\sum r^2_{ij} + \sum a^2_{ij}} \dots\dots\dots 2$$

Dimana :

r_{ij} = koefisien korelasi

A_{ij} = koefisien korelasi parsial

MSA juga memiliki aturan yang sama dengan KMO, semakin tinggi nilai koefisien korelasi MSA maka sangat beralasan untuk memasukkan indikator secara individual di dalam analisis faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh guna mencegah penyebaran Covid-19, mengisyaratkan pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu, di masa pandemi covid-19 sekarang ini, kebijakan pemerintah dalam menerapkan social distancing bagi seluruh masyarakat menyebabkan segala kegiatan di luar rumah di kurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah (*Work from Home*) atau WfH. Hal itu membuat waktu bersama keluarga di rumah menjadi lebih banyak dan wajib dimanfaatkan dengan baik. Dari kaca mata pendidikan, masa pandemi seperti sekarang ini adalah kesempatan baik untuk orang tua terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anaknya. Peran orang tua dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajarannya mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa.



Gambar 2. Kemandirian siswa dirumah



Gambar 3. Melaksanakan tugas secara mandiri tanpa diperintah orang tua terlebih dahulu

Lembar observasi yang dirancang adalah menggunakan skala Likert dengan 4 (empat) kriteria penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan yaitu berupa skor dari angka 1 sampai angka 4. Skor bernilai 1 apabila peserta didik Tidak Pernah (TD) melakukan. Skor bernilai 2 apabila peserta

didik kadang-kadang (KD) melakukan. Skor bernilai 3 apabila peserta didik Sering (SR) melakukan. Skor bernilai 4 apabila peserta didik Sering melakukan.

Hasil penelitian pengembangan instrument penilaian karakter percaya diri berupa angket penilaian diri oleh siswa yang terdiri dari 5 indikator dengan jumlah 15 item.

Setelah menentukan tujuan pengukuran afektif kemandirian ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kis instrumen. Kisi-kisi ini pada dasarnya berisi tentang definisi konseptual yang ingin diukur, kemudian ditentukan definisi operasional dan selanjutnya diuraikan menjadi sejumlah indikator.

Tabel 2. Definisi dan Indikator Sikap Mandiri

Definisi	Indikator
Mandiri adalah sikap peserta didik yang tidak selalu bergantung pada orang lain, dan selalu melakukan sesuatu secara sendiri tanpa arahan atau bergantung dengan orang lain.	Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan tanpa disuruh orang lain Menyiapkan peralatan sendiri tanpa bantuan orang lain Mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain Merapikan lingkungan belajar sendiri tanpa di perintah orang lain Menjaga kebersihan lingkungan sekolah kesadaran diri sendiri

Uji keterbacaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden. Melalui uji keterbacaan ini diharapkan dapat mengetahui instrumen yang telah dibuat dapat dipahami oleh responden baik itu struktur bahasa ataupun maksud pernyataan yang diajukan. Dalam uji keterbacaan ini peneliti menggunakan 3 kriteria penilaian yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Untuk mengidentifikasi kriteria tersebut peneliti melakukan pengolahan data untuk menentukan nilai dari kriteria tersebut. Berikut merupakan hasil dari pengolahan data yang diperoleh untuk menjadi pedoman interpretasi keterbacaan instrumen.

Tabel 3. Pedoman interpretasi keterbacaan instrumen.

Presentase Skor	Tingkat Keterbacaan
33.33 – 55.55	Kurang
55.56 - 77.78	Cukup
77.79 – 100	Baik

Dalam pelaksanaan uji keterbacaan peneliti meminta bantuan kepada 1 orang teman sejawat (bukan sampel) untuk menelaah ketatabahasaan dalam instrumen penelitian yang telah dibuat. Untuk hasil perhitungan uji coba keterbacaan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kesimpulan dari 15 item instrument yang diajukan, semua item instrumen mempunyai presentase skor 55.56 – 77.78, sehingga bisa dinyatakan semua item instrumen dinyatakan baik.

Validitas ahli terhadap lembar kerja siswa dilakukan oleh yaitu Bejo Sudarwanto, M.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kertek, Ira Kurniawati, S.Pd.SD guru SD Negeri Selomerto dan Heru Sutomo, M.Pd Pengawas TK SD Kecamatan Watumalang. Hasil uji validitas pada tabel 1 terhadap lembar kerja siswa berdasarkan validasi ahli semua soal berkriteria sangat relevan dan dinyatakan valid. Jadi validasi ahli hanya dilakukan satu kali. Lembar kerja siswa dikatakan efektif dan layak, serta tidak ada saran perbaikan sehingga lembar kerja siswa dapat langsung digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil penelitian pengembangan instrumen penilaian sikap mandiri berupa angket penilaian diri oleh siswa yang terdiri dari 5 indikator dengan jumlah 15 item. Berdasarkan tabel 4. Analisis hasil validasi isi para ahli yang dianalisis dengan formula Aiken's V menunjukkan bahwa keseluruhan koefisien tiapitem lebih besar dari kriteria valid 0,30 dan berdasarkan hasil ini jika koefisien validitas $\geq 0,30$ berarti item dapat dikatakan valid. Hasil uji menunjukkan bahwa keseluruhan item instrumen yang dikembangkan dengan 15 item valid dengan tingkat rata-rata koefisien sebesar 0,851.

Tabel 4. Analisis Validasi Isi dan Reliabilitas Validasi Ahli

	Aikens'V	One Way Anova	(ICC)
Jumlah item	15	F	r_{xx} 0,714

Rata - rata indeks	0,851	Sig	0,580	Sig	0,000
--------------------	-------	-----	-------	-----	-------

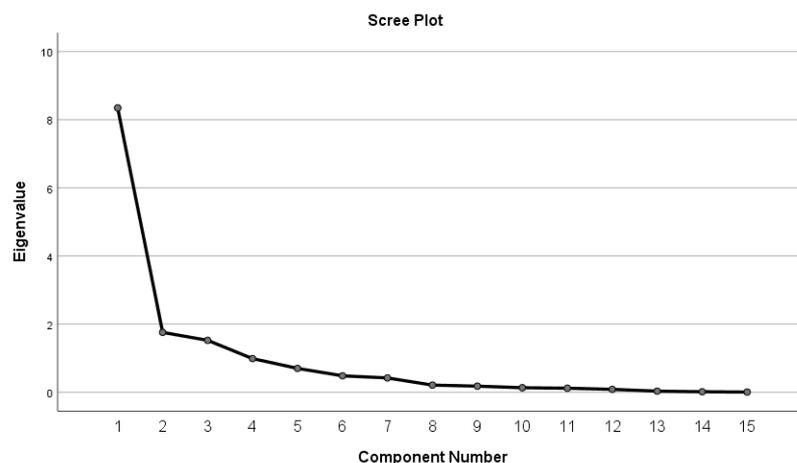
Hasil perhitungan menggunakan analisis uji beda dengan prosedur One Way Anova diperoleh F sebesar 0,548 dan P-value sebesar 0,580. Berdasarkan analisis uji beda menunjukkan F sebesar $0,548 < 3$ dengan signifikansi P-value sebesar $0,580 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penilaian antar para ahli dan dari Uji ICC diperoleh tingkat kesepakatan (reliabilitas) penilaian ahli sebesar 0,714. Berdasarkan kriteria reliabilitas bahwa, Instrumen penilaian dikatakan reliabel jika $r_{xx} > 0,6$; $0,714 > 0,6$. Dengan demikian, instrumen penilaian sikap mandiri siswa sekolah dasar berupa Instrumen penilaian diri oleh siswa valid dan reliabel, siap untuk dilakukan uji coba.

Hasil uji terbatas terhadap 55 siswa, berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil analisis uji kelayakan data dengan koefisien KMO $> 0,5$ yaitu sebesar 0,805 dan hubungan korelasi tiap-tiap item MSA koefisien 'a' $> 0,5$ dengan rata-rata MSA sebesar 0,752. Hasil uji coba diperluas pada seperti pada tabel 3 diperoleh hasil analisis uji kelayakan data dengan koefisien KMO $> 0,5$ yaitu sebesar 0,838 dan hubungan korelasi tiap-tiap item MSA koefisien 'a' $> 0,5$ dengan rata-rata MSA sebesar 0,752 hal ini menunjukkan bahwa Instrumen penilaian diri karakter mandiri dinyatakan layak untuk dilanjutkan analisis faktor.

Tabel 5. Uji Kelayakan Data Uji terbatas

Karakter	Analisis Uji Kelayakan Data			
	KMO	Item	MSA	Kesimpulan
Mandiri	0,805	1	0,815	Layak Uji AF
		2	0,776	Layak Uji AF
		3	0,886	Layak Uji AF
		4	0,948	Layak Uji AF
		5	0,845	Layak Uji AF
		6	0,771	Layak Uji AF
		7	0,862	Layak Uji AF
		8	0,602	Layak Uji AF
		9	0,880	Layak Uji AF
		10	0,852	Layak Uji AF
		11	0,839	Layak Uji AF
		12	0,677	Layak Uji AF
		13	0,761	Layak Uji AF
		14	0,879	Layak Uji AF
		15	0,771	Layak Uji AF

Tiga faktor yang terbentuk menunjukkan bahwa secara empiris instrumen penilaian diri dengan 15 item, valid mengukur sikap mandiri dengan 5 indikator yang dikembangkan seperti gambar Scree Plot pada gambar berikut.

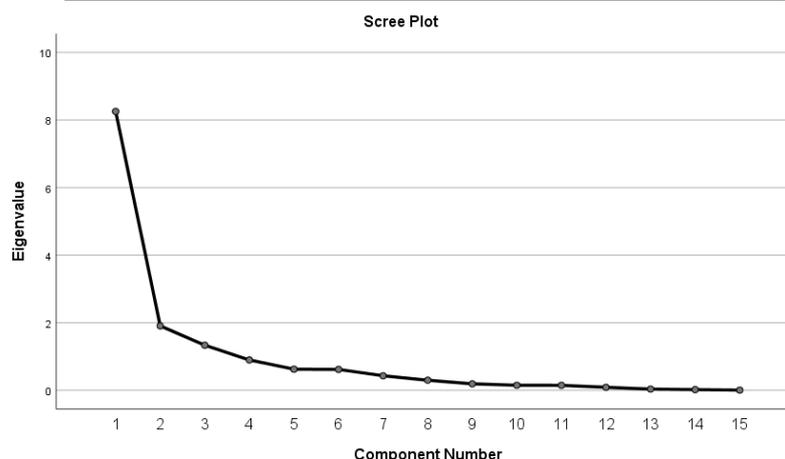


Gambar 4. Scree Plot Uji Coba Terbatas

Berdasarkan gambar 4 Scree Plot uji coba terbatas sumbu Y nilai Eigenvalue >1, ada tiga faktor pada Component Number 1,2 dan 3 lebih besar dari 1 (>1). selanjutnya component number 4, dan seterusnya semuanya kurang dari 1 (<1). Tampilan gambar menunjukkan bahwa dari factor 1 menuju factor ke 2 (garis component number 1 ke 2) arah garis menurun sangat tajam, kemudian dari angka 3 sampai 8 tetap menurun dengan slope yang lebih kecil.

Tabel 6. Uji Kelayakan Data Uji Diperluas

Karakter	Analisis Uji Kelayakan Data			
	KMO	Item	MSA	Kesimpulan
Mandiri	0,812	1	0.854	Layak Uji AF
		2	0.804	Layak Uji AF
		3	0.880	Layak Uji AF
		4	0.927	Layak Uji AF
		5	0.923	Layak Uji AF
		6	0.768	Layak Uji AF
		7	0.756	Layak Uji AF
		8	0.524	Layak Uji AF
		9	0.609	Layak Uji AF
		10	0.544	Layak Uji AF
		11	0.808	Layak Uji AF
		12	0.890	Layak Uji AF
		13	0.795	Layak Uji AF
		14	0.745	Layak Uji AF
		15	0.848	Layak Uji AF



Gambar 5. Scree Plot Uji Diperluas

Berdasarkan gambar 5 Scree Plot uji coba diperluas sumbu Y nilai Eigenvalue >1, ada tiga faktor pada Component Number 1,2 dan 3 lebih besar dari 1 (>1). selanjutnya component number 4, dan seterusnya semuanya kurang dari 1 (<1). Tampilan gambar menunjukkan bahwa dari factor 1 menuju factor ke 2 (garis component number 1 ke 2) arah garis menurun sangat tajam, kemudian dari angka 3 sampai 8 tetap menurun dengan slope yang lebih kecil.

Tabel 7. Hasil Analisis Validitas Konstruk Instrumen Penilaian Diri

Karakter Amatan	Uji Coba				keterangan
	Terbatas		Diperluas		
	No. Item	Loading's Factor	No. Item	Loading's Factor	
Mandiri	1	0.904	1	0.725	Valid
	2	0.754	2	0.856	Valid
	3	0.848	3	0.889	Valid
	4	0.858	4	0.721	Valid
	5	0.517	5	0.539	Valid
	6	0.912	6	0.813	Valid

7	0.900	7	0.795	Valid
8	0.741	8	0.765	Valid
9	0.707	9	0.746	Valid
10	0.830	10	0.853	Valid
11	0.932	11	0.815	Valid
12	0.833	12	0.677	Valid
13	0.961	13	0.956	Valid
14	0.896	14	0.802	Valid
15	0.896	15	0.759	Valid

Tiga faktor yang terbentuk, menunjukkan bahwa hanya ada tiga faktor yang paling bagus untuk meringkas dari keseluruhan item penilaian sikap mandiri oleh siswa. Hasil analisis faktor rata-rata validitas instrumen sebesar 0.832 pada uji diperluas dan sebesar 0,780 pada uji terbatas. Berdasarkan hasil dari Rotation Component Matrix menunjukkan pengelompokan dari 15 item menjadi 3 faktor yang dapat digunakan untuk penilaian sikap mandiri. Hasil Ekstraksi dan penamaan sebagai dasar bahwa terdapat 3 faktor dalam instrumen penilaian sikap mandiri siswa Sekolah Dasar.

Berdasarkan ke tiga faktor komponen dapat dijabarkan ke dalam 5 indikator penilaian sikap mandiri oleh siswa Sekolah Dasar, yaitu 1) Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan tanpa disuruh orang lain, 2) Menyiapkan peralatan sendiri tanpa bantuan orang lain, 3) Mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain, 4) Merapikan lingkungan belajar sendiri tanpa di perintah orang lain, dan 5) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah kesadaran diri sendiri.

Tabel 8. Reliabilitas

Uji Coba	Reliabilitas
Terbatas	0.870
Diperluas	0.880

Reliabilitas instrumen penilaian karakter percaya diri sebesar 0,880 pada uji coba diperluas dan sebesar 0,870 pada uji terbatas. Berdasarkan kriteria reliabilitas bahwa, Instrumen penilaian dikatakan reliabel jika $r_{xx} > 0,6$; $0,83 >$.

Tabel 9. Reliabilitas Intrumen tiap item uji terbat

	Mean	Std. Deviation	N
btr_1	3.13	.546	55
btr_2	2.25	.584	55
btr_3	3.91	.290	55
btr_4	3.20	.590	55
btr_5	3.64	.485	55
btr_6	3.20	.590	55
btr_7	3.13	.579	55
btr_8	2.51	1.016	55
btr_9	3.13	.840	55
btr_10	2.82	.796	55
btr_11	3.16	.570	55
btr_12	3.16	.570	55
btr_13	3.27	.489	55
btr_14	3.22	.599	55
btr_15	3.16	.570	55

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa pada uji terbatas ada 14 pertanyaan mempunyai nilai Cronbach's alpha $> 0,50$. Dan 1 pertanyaan mempunyai nilai croncbach alpha kurang dari 0,50 pada satu indikator. Hal ini membuktikan bahwa setiap item pertanyaan dari intrumen tersebut reliabel atau terpercaya untuk alat pengumpulan data penilaian afektif aspek kemandirian siswa di Sekolah Dasar. Analisis faktor ini merupakan analisis faktor konfirmatori, yaitu analisis yang bertujuan untuk menguji teori secara empiris atau melakukan konfirmasi mengenai struktur faktor yang ada (Wirawan et al., 2022).

Tabel 10. Reliabilitas Intrumen tiap item

Mean	Std. Deviation	N
------	----------------	---

btr_1	3.13	.546	55
btr_2	2.25	.584	55
btr_3	3.91	.290	55
btr_4	3.20	.590	55
btr_5	3.64	.485	55
btr_6	3.20	.590	55
btr_7	3.13	.579	55
btr_8	2.51	1.016	55
btr_9	3.13	.840	55
btr_10	2.82	.796	55
btr_11	3.16	.570	55
btr_12	3.16	.570	55
btr_13	3.27	.489	55
btr_14	3.22	.599	55
btr_15	3.16	.570	55

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa pada uji terbatas ada 14 pertanyaan mempunyai nilai Cronbach's alpha > 0,50. Dan 1 pertanyaan mempunyai nilai croncbach alpha kurang dari 0,50 pada satu indikator. Hal ini membuktikan bahwa setiap item pertanyaan dari intrumen tersebut reliabel atau terpercaya untuk alat pengumpulan data penilaian afektif aspek kemandirian siswa di Sekolah Dasar. Analisis faktor ini merupakan analisis faktor konfirmatori, yaitu analisis yang bertujuan untuk menguji teori secara empiris atau melakukan konfirmasi mengenai struktur faktor yang ada (Wirawan et al., 2022).

Tabel 11. Reliabilitas Intrumen tiap item

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
butir_1	44.20	27.443	.871	.860
butir_2	45.11	27.718	.736	.864
butir_3	43.42	30.876	.536	.877
butir_4	44.09	27.610	.741	.864
butir_5	43.72	30.293	.357	.879
butir_6	44.10	27.282	.807	.861
butir_7	44.17	27.219	.841	.860
butir_8	44.71	29.871	.133	.906
butir_9	44.29	29.848	.203	.894
butir_10	44.51	29.713	.223	.892
butir_11	44.14	27.271	.845	.860
butir_12	44.16	27.661	.781	.863
butir_13	44.11	29.313	.554	.873
butir_14	44.09	27.363	.785	.862
butir_15	44.16	27.953	.727	.865

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa pada uji terbatas ada 14 pertanyaan mempunyai nilai Cronbach's alpha > 0,50. Dan 1 pertanyaan mempunyai nilai croncbach alpha kurang dari 0,50 pada satu indikator. Hal ini membuktikan bahwa setiap item pertanyaan dari intrumen tersebut reliabel atau terpercaya untuk alat pengumpulan data penilaian afektif aspek kemandirian siswa di Sekolah Dasar. Analisis faktor ini merupakan analisis faktor konfirmatori, yaitu analisis yang bertujuan untuk menguji teori secara empiris atau melakukan konfirmasi mengenai struktur faktor yang ada ((Wirawan et al., 2022).

Component Transformation matrix pada uji terbatas, menunjukkan hasil rotasi varimax. Variabel-variabel uji terbatas sudah terdistribusikan ke masing-masing faktor yaitu 3 faktor yang terbentuk. Setelah dilakukan rotasi dan terbentuk 3 faktor, selanjutnya memberi nama faktor tersebut. Penamaan faktor ini tergantung peneliti dan dapat mewakili variabel-variabelnya.

1. Faktor 1 terdiri dari variabel butir soal 1, 3,4,5,6,7,11,12, 14, 15.
2. Faktor 2 terdiri dari variabel butir soal 2,13,15
3. Faktor 3 terdiri dari variabel butir soal 8,9,10

Component Transformation matrix pada uji diperluas, menunjukkan hasil rotasi varimax. Variabel-variabel sudah terdistribusikan ke masing-masing faktor yaitu 3 faktor yang terbentuk. Setelah dilakukan rotasi dan terbentuk 3 faktor, selanjutnya memberi nama faktor tersebut. Penamaan faktor ini tergantung peneliti dan dapat mewakili variabel-variabelnya.

1. **Faktor 1** terdiri dari variabel butir soal 1, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 14, 15.
2. **Faktor 2** terdiri dari variabel butir soal 2, 13.
3. **Faktor 3** terdiri dari variabel butir soal 8, 9, 10.

Pengembangan instrumen merupakan kegiatan membuat instrumen baru atau mengembangkan instrumen yang sudah ada dengan mengikuti prosedur pengembangan secara sistematis. Prosedur pengembangan instrumen melibatkan kegiatan identifikasi variabel, deskripsi teori atau materi, pengembangan spesifikasi uji coba, dan komplikasi (Lumban et al., 2017).

Penggunaan instrumen penilaian diri oleh siswa untuk turut menilai diri sendiri melalui instrumen penilaian sikap mandiri yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian karakter sikap mandiri melalui proses pembelajaran yang diikuti. Penilaian diri dapat membantu untuk menentukan standar keunggulan (Ross & Bruce, 2007). Siswa yang telah memiliki pengalaman penilaian diri sendiri dengan instrumen yang valid dan reliabel dapat meningkatkan rasa percaya diri, dimana penilaian diri dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran (Los, n.d.), hal ini dapat ditafsirkan penilaian diri sebagai pengalaman belajar (Colliver et al. 2005; Ross dan Bruce 2007)

Hasil akhir pengembangan instrumen dibuat dalam bentuk buku panduan yang berfungsi untuk cara penggunaan instrumen untuk penilaian diri oleh siswa, penelitian ini telah menghasilkan produk pengembangan berupa instrumen penilaian sikap mandiri siswa sekolah dasar pada masa pandemi yang valid dan reliabel. Hal ini sesuai dengan pendapat, (Lumban et al., 2017) menyatakan bahwa hasil akhir penelitian menghasilkan produk pengembangan yang valid, reliabel dan diwujudkan dalam bentuk panduan

SIMPULAN

Di masa pandemi covid-19 sekarang ini, kebijakan pemerintah dalam menerapkan social distancing bagi seluruh masyarakat menyebabkan segala kegiatan di luar rumah di kurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah (work from Home). Tentu hal ini membuat waktu bersama keluarga di rumah menjadi lebih banyak dan wajib dimanfaatkan dengan baik. Dari kaca mata pendidikan, dimasa pandemi seperti sekarang ini adalah kesempatan baik untuk orang tua terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anaknya. Peran orang tua dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajarannya mampu menekankan pembentukan nilai-nilai karakter bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengembangan instrumen penilaian sikap mandiri yang dikembangkan oleh peneliti ini akan lebih sesuai untuk menilai sikap kemandirian siswa yang sebenarnya. Dimana penilaian dilakukan dengan alat evaluasi yang tepat dan cara yang tepat yaitu dengan skala Likert yang merupakan alat evaluasi untuk penilaian non tes. Pada desain instrumen, peneliti mengembangkan 4 butir indikator sikap kemandirian siswa yang terdiri dari 15 butir pernyataan sikap kemandirian siswa.

Hasil pengujian validitas ahli keseluruhan menunjukkan bahwa penilaian melalui validasi ahli secara keseluruhan instrumen yang dikembangkan valid dan melalui uji beda One Way Anova tidak terdapat perbedaan antara penilai serta tingkat reliabilitas melalui analisis ICC kategori tinggi.

Pada uji terbatas 13 butir yang memiliki nilai MSA lebih besar dari 0,5 (batas minimum syarat kecukupan sampel) dan hanya 2 butir soal (berbeda indikator) yang memiliki nilai MSA lebih kecil dari 0.5. Dengan demikian seluruh item dinyatakan VALID.

Sedangkan pada uji diperluas diketahui bahwa seluruh item uji diperluas memiliki MSA (measure of Sampling Adequacy) jauh lebih besar dari 0,5 (batas minimum syarat kecukupan sampel). Dengan demikian seluruh item dinyatakan VALID.

Hasil pengujian menggunakan analisis faktor eksploratori diperoleh tiga faktor komponen dapat dijabarkan ke dalam 5 indikator penilaian sikap mandiri oleh siswa Sekolah Dasar, yaitu 1) Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan tanpa disuruh orang lain, 2) Menyiapkan peralatan sendiri tanpa bantuan orang lain, 3) Mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain, 4) Merapikan lingkungan belajar sendiri tanpa diperintah orang lain, dan 5) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah kesadaran diri sendiri.

Reliabilitas instrumen penilaian sikap mandiri sebesar 0,870 pada uji coba terbatas dan 0,880 sebesar pada uji diperluas, terjadi peningkatan reliabilitas yang lebih tinggi pada uji coba diperluas dibandingkan uji terbatas

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, ma'mur J. (2011). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. remaja rosda karya.
- Dinatha, N. M. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Untuk Menilai Sikap Ilmiah (Afektif) Mahasiswa. *Journal of Education Technology*, 1(3), 211. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12507>
- Hendriana, H., Soemarmo, U., & Atif, N. F. (2014). Penilaian Pembelajaran Matematika. In *PT Redifa Aditama*.
- Ilahi, T. M. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Ar-Ruz Media.
- Koesoema, D. A. (2007). *pendidikan karakter*. grasindo.
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). *Executive Functioning in Adult ADHD 5 Method*. 1–37.
- Lumban, G. P., Khumaedi, M., & Masrukan. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 63–70.
- Muslikhin, M. (2019). Poverty Alleviation of Women through Development of Cottage Industry in Cilegon Municipality, Banten. *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ)*, 3(2), 11–17. <https://doi.org/10.21512/seeij.v3i1.6117>
- Mustari, M. (2011). *nilai karekter*. LaksBang PRESSindo.
- Perez, B. E. O., & Mardapi, D. (2015). Evaluation of the bridging course offered at a university to foreign students: Batches of 2012 and 2013. *Research and Evaluation in Education*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.21831/reid.v1i2.6667>
- Rizqina, A. L. (2018). Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita. *Annual Conference on Islamic Early ...*, 229–236. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/99>
- Ross, J., & Bruce, C. (2007). Professional development effects on teacher efficacy: Results of randomized field trial. *Journal of Educational Research*, 101(1), 50–60. <https://doi.org/10.3200/JOER.101.1.50-60>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- sugiyono. (2011). *metode penelitian administratif*. alfabeta.
- sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. alfabeta.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>

Wirawan, A., Fitriana, A., Prayogi, I. E., Tamansiswa, U. S., Tamansiswa, U. S., Tamansiswa, U. S., & Tamansiswa, U. S. (2022). *Hasil penilaian sikap percaya diri peserta didik kelas xi smk pn 2 purworejo*. 757-770.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. kencana.